

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bhayangkara Tahun 2023

Theresia Shella Beredikta¹, Sesilia Triana Dewi²

Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia Sriwijaya^{1,2}

Informasi Artikel :

Diterima : 8 Maret 2024

Direvisi : 20 Mei 2024

Disetujui : 06 Juni 2024

Diterbitkan : 15 Juni 2024

*Korespondensi Penulis :

theresia.gra@gmail.com

ABSTRAK

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan pada waktu hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari. Menurut data WHO angka kematian ibu dari kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 585.000 jiwa setiap tahun dan yang mengalami HEG sekitar 15-20% dari seluruh jumlah ibu hamil. Tujuan penelitian diketahui hubungan *gravida*, *mola hidatidosa*, dan kehamilan ganda secara simultan dengan kejadian HEG pada ibu hamil di RS Bhayangkara Palembang. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di RS Bhayangkara Palembang pada bulan Juni-Desember tahun 2023. Jumlah sampel 79 responden diambil menggunakan total populasi. Hasil ini didapatkan dari 79 responden primigravida sebanyak 18 responden (22,8%) dan multigravida sebanyak 61 responden (77,2%), dan responden yang mola hidatidosa sebanyak 8 responden (10,1%) dan tidak mola hidatidosa sebanyak 71 responden (89,9%), sedangkan yang mengalami kehamilan ganda sebanyak 7 responden (8,9%) dan yang tidak kehamilan ganda sebanyak 72 responden (91,1%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* kesimpulan secara simultan bahwa ada hubungan yang bermakna antara HEG dan *gravida* dimana $p\text{ value } (0,015) < \alpha (0,05)$, dan ada hubungan yang bermakna antara HEG dan *mola hidatidosa* dimana $p\text{ value } (0,026) < \alpha (0,05)$, dan ada hubungan yang bermakna antara HEG dan kehamilan ganda dimana $p\text{ value } (0,007) < \alpha (0,05)$. Diharapkan untuk semua ibu hamil agar selalu mencari informasi tentang komplikasi kehamilan khususnya hiperemesis gravidarum.

Kata Kunci : *Hiperemesis Gravidarum, Mola hidatidosa, Ibu hamil, Kehamilan Ganda*

ABSTRACT

Hyperemesis gravidarum is an excessive nausea and vomiting during pregnancy that interferes with daily work. This study aimed to find out the relationship among gravida, hydatidiform mole and multiple pregnancy simultaneously and the incidence of HEG in pregnant women in Bhayangkara hospital of Palembang. This study used analytical survey method. The population in this study was all pregnant women visiting the hospital from January to December 2018. The number of samples was 79 respondents taken using total population. The results showed that 18 respondents (22,8%) were primigravida and 61 respondents (77,2%) were multigravida; 8 respondents (10,1%) experienced hydatidiform mole but 71% respondents (89,9%) did not experience it; 7 respondents (8,9%) experienced multiple pregnancy but 72 respondents (91,9%) did not experience it. Based on chi-square statistical test results, it was

concluded simultaneously that there was a meaningful relationship between HEG and gravida, between HEG and hydatidiform mole and between HEG and multiple pregnancy with p value of $0.015 < \alpha 0.05$, $0.026 < \alpha 0.05$, and $0.007 < \alpha 0.05$ respectively. It is expected that all pregnant women always seek information about pregnancy complications, especially hyperemesis gravidarum.

Keywords : *HEG, Gravida, Hydatidiform Mole, Multiple Pregnancy*

PENDAHULUAN

Sebagai seorang perempuan yang banyak melewati proses-proses yang cukup sulit dalam hidup mereka, proses tersebut diantaranya proses kehamilan, melahirkan dan nifas, serta proses perubahan peran menjadi seorang ibu (Kurnia, 2018). Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah berlebihan pada waktu hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari karena keadaan umumnya menjadi buruk, sebagai akibat terjadinya dehidrasi. *Hiperemesis gravidarum* yang merupakan komplikasi mual dan muntah pada hamil muda, bila terjadi terus menerus dapat menyebabkan dehidrasi dan tidak seimbangnya *elektrolit* dengan *alkalosis hipokloremik*, tetapi faktor psikologik merupakan faktor utama, disamping faktor pengaruh hormonal yang jelas wanita yang sebelum kehamilan sudah menderita lambung *spastik* dengan gejala tidak suka makan dan mual, akan mengalami emesis gravidarum yang lebih berat.

Mual muntah yang terus menerus sehingga mempengaruhi keadaan umum, terjadi dehidrasi, timbul intoleransi terhadap makanan dan minuman, berat badan menurun, nyeri *epigastrium*, muntah pertama keluar makanan, lendir dan sedikit empedu kemudian hanya lendir, cairan empedu dan terakhir keluar darah. Nadi meningkat sampai 100 kali per menit dapat disertai dengan naiknya suhu tubuh dan tekanan darah *sistolik* menurun, mata cekung dan lidah kering, *turgor* kulit berkurang dan urine masih normal. Diagnosa hiperemesis gravidarum tidak terlalu sukar karena penyakit ini berkaitan dengan *gestose* (*gestation* - hamil), yaitu hanya terdapat pada ibu hamil. Ibu hamil dengan emesis gravidarum merupakan *gestose* yang masih ringan dan diupayakan mendapat pengobatan secara poliklinik tanpa rawat inap. Bertambahnya emesis yang dapat mengakibatkan gangguan kehidupannya sehari-hari disebut "hiperemesis gravidarum".

Hiperemesis gravidarum yang berlangsung lama (umumnya antara 6 – 12 minggu) dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin *intrauteri* (Saifuddin, 2020). *Mola hidatidosa* adalah *chorionic villi* (jonjotan/gantungan) yang tumbuh berganda berupa gelembung-gelembung kecil yang mengandung banyak cairan sehingga menyerupai buah anggur atau mata ikan. Karena itu disebut juga hamil anggur atau mata ikan.

Mola hidatidosa adalah kehamilan abnormal,

dengan ciri-ciri stoma *villus korialis* langka, *vaskularisasi* dan *edematus*. Janin biasanya meninggal akan tetapi *villus-villus* yang membesar dan edematus itu hidup dan tumbuh terus, gambaran yang diberikan adalah sebagai segugus buah anggur. (Susanti,2018)

Pada ibu hamil dengan *mola hidatidosa* resiko terjadinya hiperemesis gravidarum lebih tinggi (60,9%) dibandingkan dengan resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* pada ibu hamil yang tidak *mola hidatidosa* (50,4%). Hal ini dikarenakan kondisi kadar *Human chorionic gonadotropin (hCG)* yang dikeluarkan dalam jumlah lebih besar dari kehamilan biasa, hormon ini memicu tingginya asam lambung dan dapat merangsang mual dan muntah yang berlebihan. (Mansjoer, 2007).

Dari hasil uji statistik yang dilakukan di RSUD Dr Drajat Prawiranegara tahun 2016 menyatakan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 386 ibu hamil, yang mengalami *hiperemesis gravidarum* dengan *mola hidatidosa* sebanyak 224 orang (59,4%) sedangkan ibu yang tidak mengalami *hiperemesis gravidarum* yang tidak mengalami *mola hidatidosa* sebanyak 162 orang (40,5%). (Misbah ,2016).

Pada Gravida biasa nya sering sekali mengalami *hipereemesis gravidarum* baik pada ibu *primigravida* maupun *multigravida*. Ibu hamil *primigravida* lebih besar peluang nya mengalami *hipereemesis gravidarum* hal ini sesuai dengan teori bahwa ibu *primigravida* belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan khorionik. (Winkjosastro, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Adjudarmo Rangkas Bitung menyatakan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 237 ibu hamil, yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 79 responden (33,3%) dan ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 158 responden (66,7%). (Misbah ,2016).

Kehamilan ganda merupakan dimana terdapat dua atau lebih embrio atau janin sekaligus, kehamilan ganda terjadi apabila dua atau lebih ovum dilepaskan dan dibuahi atau bila satu ovum yang dibuahi membelah secara dini hingga membentuk dua embrio yang sama pada stadium massa sel dalam atau lebih awal. (Taufan, 2012).

Pada kehamilan ganda distensi uterus berlebihan, sehingga melewati batas toleransi dan seringkali terjadi komplikasi pada ibu dan janin, misalnya *preeklamsi*, *partus prematurus*. Lama

kehamilan kembar dua rata-rata 260 hari, triplet 246 hari dan kuadrupelet 235 hari.

Penentuan zigosititas janin dapat ditentukan dengan melihat plasenta dan selaput ketuban pada saat melahirkan. Bila terdapat satu amnion yang tidak dipisahkan dengan *korion* maka bayi tersebut adalah *monozygotik*. Bila selaput amnion dipisahkan oleh korion, maka janin tersebut bisa *monozygotik* tetapi lebih sering *dizigotik* (Nugroho, 2012).

Menurut teori mansjoer yang mengatakan ibu yang mengalami kehamilan ganda lebih tinggi mengalami *hiperemesis gravidarum*, dikarenakan ibu hamil dengan kehamilan ganda plasenta menghasilkan kadar hormon estrogen dan *Hcg* (*human chorionic gonadotropin*) dalam jumlah yang lebih besar dengan jangka waktu lebih lama dibandingkan kehamilan tunggal. (Mansjoer, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di Rumah Sakit Medika Jakarta tahun 2020 pada ibu hamil dengan kehamilan ganda resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* lebih tinggi (92,1%) dibandingkan dengan resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* pada ibu hamil yang tidak mengalami kehamilan ganda (44,3%), hal menunjukkan bahwa ibu dengan kehamilan ganda berpeluan 14,698 kali lebih besar mengalami *hiperemesis gravidarum* dari pada ibu hamil yang tunggal. (Astari, 2020).

Pada Gravida biasa nya sering sekali mengalami *hipereemesis gravidarum* baik pada ibu primigravida maupun multigravida. Ibu hamil primigravida lebih besar peluang nya mengalami *hipereemesis gravidarum* karena ibu primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan khorionik.

Pada ibu hamil dengan molahidatidosa resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* lebih tinggi dibandingkan dengan resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* pada ibu hamil yang tidak molahidatidos, hal ini dikarenakan kondisi kadar *Human chorionic gonadotropin (hCG)* yang dikeluarkan dalam jumlah lebih besar dari kehamilan biasa, hormon ini mrmicu tingginya asam lambung dan dapat merangsang mual dan muntah yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ibu yang mengalami hamil ganda lebih tinggi

mengalami *hiperemesis gravidarum*, hal ini dikarenakan ibu hamil dengan kehamilan ganda kadar hormon estrogen dan *Hcg* (*human chorionic gonadotropin*) meningkat sehingga mual dan muntah pada kehamilan ini meningkat dibandingkan dengan kehamilan tunggal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. opulasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang pada bulan Juni-Desember tahun 2023 berjumlah 384 orang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang didapatkan dari catatan rekam medik Rumah Sakit Bhayangkara Palembang.

Jumlah sampel 79 responden diambil menggunakan total populasi. Hasil ini didapatkan dari 79 responden primigravida sebanyak 18 responden (22,8%) dan multigravida sebanyak 61 responden (77,2%), dan responden yang mola hidatidosa sebanyak 8 responden (10,1%) dan tidak mola hidatidosa sebanyak 71 responden (89,9%), sedangkan yang mengalami kehamilan ganda sebanyak 7 responden (8,9%) dan yang tidak kehamilan ganda sebanyak 72 responden (91,1%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* kesimpulan secara simultan bahwa ada hubungan yang bermakna antara HEG dan gravida dimana $p\ value (0,015) < \alpha (0,05)$, dan ada hubungan yang bermakna antara HEG dan mola hidatidosa dimana $p\ value (0,026) < \alpha (0,05)$, dan ada hubungan yang bermakna antara HEG dan kehamilan ganda dimana $p\ value (0,007) < \alpha (0,05)$.

Diharapkan untuk semua ibu hamil agar selalu mencari informasi tentang komplikasi kehamilan khususnya *hiperemesis gravidarum*.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Univariat

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel kejadian hiperemesis dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu ya dan tidak. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2023

No.	Kejadian Hiperemesis Gravidarum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	35	44,3
2	Tidak	44	55,7
	Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 35 responden (44,3%) lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 47 responden (55,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Gravida di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2023

No.	Gravida	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Primigravida	18	22,8
2	Multigravida	61	77,2
	Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden yang primigravida sebanyak 18 responden (22,8%) lebih sedikit dari responden yang multigravida yaitu sebanyak 61 responden (77,2%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel mola hidatidosa dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu ada dan tidak ada. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Mola hidatidosa di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2023

No.	Mola hidatidosa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	8	10,1
2	Tidak	71	89,9
	Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden yang mengalami mola hidatidosa sebanyak 7 responden (10,1%) lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami mola hidatidosa yaitu sebanyak 71 responden (89,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel kehamilan ganda dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu ya dan tidak. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Kehamilan Ganda di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2018

No.	Kehamilan Ganda	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	7	8,9
2	Tidak	72	91,1
	Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden yang mengalami Kehamilan Ganda sebanyak 7 responden (8,9%) lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami kehamilan Ganda yaitu sebanyak 72 responden (91,1%).

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu: variabel dependen yaitu kejadian hiperemesis gravidarum dan variabel independen (gravida, mola hidatidosa, kehamilan ganda) dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan batas kemaknaan α 0,05. Keputusan hasil statistik diperoleh dengan cara membanding *p value* dengan α keputusannya hasil uji statistik, yaitu: apabila *P value* $\leq \alpha$ 0,05 berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apabila *P value* $> \alpha$ 0,05 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Hubungan Gravida Dengan Kejadian Hiperemesis gravidarum

Dari 79 responden yang diteliti gravida dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu primigravida (bila ibu hamil pertama kali) dan tidak (bila ibu hamil lebih dari satu kali), sedangkan kejadian hiperemesis gravidarum dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya (jika diagnosa dokter di hiperemesis gravidarum) dan tidak (jika diagnosa dokter bukan hiperemesis gravidarum). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Gravida Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2023

No	Gravida	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Primigravida	13	72,2	5	27,8	18	100	0,015	4.609
2	Multigravida	22	35,0	39	44,0	61	100		
	Total	35		44		79	100		

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil dari 18 responden yang primigravida dan mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 13 responden (72,2%) lebih banyak dari pada yang tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 5 responden (27,8%) sedangkan 61 responden yang multigravida

dan hiperemesis gravidarum sebanyak 22 orang (30,0%) lebih sedikit dari pada yang tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 39 orang (44,0%).

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,015 yang berarti ada hubungan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,609 yang berarti bahwa responden gravida 4,609 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum.

2. Hubungan Mola hidatidosa Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Dari 79 responden yang diteliti kejadian hiperemesis gravidarum berdasarkan mola hidatidosa dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ada dan tidak, sedangkan kejadian hiperemesis gravidarum dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya (jika diagnosa dokter hiperemesis gravidarum dan tidak (jika diagnosa dokter bukan hiperemesis gravidarum). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Mola hidatidosa Dengan Kejadian Hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2023

No	Mola hidatidosa	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	n	%				
1	Ya	7	87,5	1	12,5	7	100	0,019	10.750
2	Tidak	28	39,4	43	60,6	61	100		
	Total	35		44		79	100		

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil dari 8 responden yang memiliki mola hidatidosa dan hiperemesis gravidarum sebanyak 7 responden (87,5) lebih banyak dari pada responden yang tidak memiliki mola hidatidosa dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 1 responden (12,5%) dan dari 61 responden yang tidak memiliki mola hidatidosa dan hiperemesis gravidarum sebanyak 28 responden (39,4%) lebih sedikit dari pada responden yang tidak memiliki mola hidatidosa dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 43 responden (60,6%).

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,019 yang berarti ada hubungan antara mola hidatidosa dengan kejadian hiperemesis gravidarum sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara mola hidatidosa dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 10.750 yang berarti bahwa responden yang memiliki mola hidatidosa berpeluang 10.750 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden tidak memiliki mola hidatidosa.

3. Hubungan Kehamilan Ganda Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Dari 79 responden yang diteliti kejadian hiperemesis gravidarum berdasarkan kehamilan ganda dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya (bila ibu hamil dengan dua janin atau lebih) dan tidak (bila ibu hamil dengan janin tunggal) sedangkan kejadian hiperemesis gravidarum dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya (jika diagnosa dokter hiperemesis gravidarum) dan tidak (jika diagnosa dokter bukan hiperemesis gravidarum). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Kehamilan Ganda Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2023

No	Kehamilan Ganda	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Ya	7	100,0	0	0	7	100	0,007	2.571
2	Tidak	28	38,9	44	40,1	72	100		
	Total	32		47		79	100		

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil dari 7 responden yang mengalami kehamilan ganda dan mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 7 responden (100,0%) lebih banyak dari pada responden yang mengalami kehamilan ganda dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 0 responden (14,3%) dan dari 72 responden yang tidak mengalami kehamilan ganda dan hiperemesis gravidarum sebanyak 28 responden (38,9%) lebih sedikit dari pada yang tidak mengalami kehamilan ganda dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 44 responden (40,1%).

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,002 yang berarti ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian hiperemesis gravidarum sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 2.571 yang berarti bahwa responden yang mengaami kehamilan ganda berpeluang 2.571 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum.

Tabel 8

No	Gravida	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Primigravida	13	72,2	5	27,8	18	100	0,015	4.609
2	Multigravida	22	35,0	39	44,0	61	100		
	Total	35		44		79	100		
No	Mola hidatidosa	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Ya	7	87,5	1	12,5	7	100	0,019	10.750
2	Tidak	28	39,4	43	60,6	61	100		
	Total	35		44		79	100		

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 79 responden yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 35 responden (44,3%) lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 47 responden (55,7%).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 memperkirakan angka kematian ibu dari kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 585.000 jiwa setiap tahun dan yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* sekitar 15-20% dari seluruh jumlah ibu hamil. Sementara pada tahun 2011 diperkirakan bahwa dari 790.000 ibu hamil yang mengalami *Hiperemesis gravidarum* sekitar 10-14% dari jumlah ibu hamil (WHO, 2014).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *hiperemesis gravidarum* antara lain faktor medis yaitu *molahidatidosa* dan faktor endokrin dan faktor non medis yaitu gravida, usia kehamilan, faktor organik, faktor psikologis dan kehamilan ganda (Prawirohardjo, 2005).

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 79 responden yang primigravida sebanyak 18 responden (22,8%) lebih sedikit dari responden yang multigravida yaitu sebanyak 61 responden (77,2%).

Hasil bivariat diketahui bahwa Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil dari 18 responden yang primigravida dan mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak orang 13 responden (72,2%) lebih banyak dari pada yang tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 5 responden (27,8%) dan dari 61 responden yang multigravida dan hiperemesis gravidarum sebanyak 22 responden (36,1%) lebih sedikit dari pada yang tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 39 responden (63,9%).

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\ value = 0,015$ yang berarti ada hubungan antara primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara primigravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,609 yang berarti bahwa responden primigravida 4,609 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden multigravida.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbah (2016) di RSUD Adjudarmo Rangkas Bitung menyatakan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 237 ibu hamil, yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 79 responden (33,3%) dan ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 158 responden (66,7%) diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Sejalan dengan teori Winkjosatro (2007) yang mengatakan Gravida biasa nya sering sekali mengalami *hipereemesis gravidarum* baik pada ibu *primigravida* maupun *multigravida*, karena ibu belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan khorionik.

Menurut asumsi peneliti, kejadian hiperemesis gravidarum merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kepedulian ibu terhadap kehamilan yaitu tidak mencari tahu informasi dari petugas kesehatan untuk menjaga dan memelihara kehamilannya sehingga dapat mencegah terjadinya *hiperemesis gravidarum*.

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 79 responden yang mengalami mola hidatidosa sebanyak 8 responden (10,1%) lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami mola hidatidosa yaitu sebanyak 71 responden (89,9%).

Hasil bivariat diketahui bahwa dari 8 responden yang memiliki mola hidatidosa dan hiperemesis gravidarum sebanyak 7 responden (87,5%) lebih banyak dari pada responden yang tidak memiliki mola hidatidosa dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 1 responden (12,5%) dan dari 71 responden yang tidak memiliki molahidatidosa dan hiperemesis gravidarum sebanyak 28 responden (31,5%) lebih sedikit dari pada responden yang tidak memiliki mola hidatidosa dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 43 responden (60,6%).

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\ value = 0,026$ yang berarti ada hubungan antara mola hidatidosa dengan kejadian hiperemesis gravidarum sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan

antara mola hidatidosa dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 10,750 yang berarti bahwa responden yang memiliki mola hidatidosa berpeluang 10,750 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden tidak memiliki mola hidatidosa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Misbah (2016) di RSUD Dr Drajat Prawiranegara menyatakan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 386 ibu hamil, yang mengalami *hiperemesis gravidarum* dengan *mola hidatidosa* sebanyak 162 orang (40,5%) orang sedangkan ibu yang tidak mengalami *hiperemesis gravidarum* yang tidak mengalami *mola hidatidosa* sebanyak 224 orang (59,4%) diperoleh nilai $p\ value = 0,032 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara *mola hidatidosa* dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Sejalan dengan teori Mansjoer (2007) pada ibu hamil mola hidatidosa kondisi kadar *Human chorionic gonadotropin (hCG)* yang dikeluarkan dalam jumlah lebih besar dari kehamilan biasa, hormon ini memicu tingginya asam lambung dan dapat merangsang mual dan muntah yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil adalah mola hidatidosa. karena pada ibu hamil mola hidatidosa kondisi kadar *Human chorionic gonadotropin (hCG)* yang dikeluarkan dalam jumlah lebih besar sehingga memicu tingginya asam lambung dan dapat merangsang mual dan muntah yang berlebihan.

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 79 responden yang mengalami Kehamilan Ganda sebanyak 7 responden (8,9%) lebih sedikit dari responden yang tidak mengalami kehamilan Ganda yaitu sebanyak 72 responden (91,1%).

Hasil bivariat diketahui bahwa dari 7 responden yang mengalami kehamilan ganda dan mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 7 responden (100,0%) yang berarti semuanya mengalami hiperemesis gravidarum dan dari 72 responden yang tidak mengalami kehamilan ganda dan hiperemesis gravidarum sebanyak 28 responden (31,9%) lebih sedikit dari pada yang tidak mengalami kehamilan ganda dan tidak hiperemesis gravidarum sebanyak 44 responden (61,1%).

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\ value = 0,007$ yang berarti ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian hiperemesis gravidarum sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 2,571 yang berarti bahwa responden yang mengaami kehamilan ganda berpeluang 2,571 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden tidak mengalami kehamilan ganda.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Astari (2016) di Rumah Sakit Medika Jakarta tahun, pada ibu hamil dengan kehamilan ganda resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* lebih tinggi (92,1%) dibandingkan dengan resiko terjadinya *hiperemesis gravidarum* pada ibu hamil yang tidak mengalami kehamilan ganda (44,3%), diperoleh nilai $p\ value = 0,052 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara *mola hidatidosa* dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Sejalan dengan teori bahwa Mansjoer (2007) Bila ibu hamil dengan kehamilan ganda maka kemungkinan besar pada saat hamil ibu akan mengalami hiperemesis gravidarum karena ibu hamil dengan kehamilan ganda plasenta menghasilkan kadar hormon estrogen dan *Hcg (human chorionic gonadotropin)* dalam jumlah yang lebih besar dengan jangka waktu lebih lama dibandingkan kehamilan tunggal.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil adalah kehamilan ganda, karena ibu hamil dengan kehamilan ganda plasenta menghasilkan kadar hormon estrogen dan *Hcg (human chorionic gonadotropin)* dalam jumlah yang lebih besar dengan jangka waktu lebih lama.

<http://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/166>.

KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang bermakna antara Gravida, molahidatidosa dan kehamilan ganda secara simultan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2023. Keputusan hasil statistik diperoleh dengan cara membandingkan p value dengan α keputusannya hasil uji statistik, yaitu: apabila P value $\leq \alpha$ 0,05 berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

SARAN

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak rumah sakit untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama menangani pasien ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum dan Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih bervariasi dan menggunakan metode lainnya, sehingga penelitian tentang kejadian hiperemesis gravidarum dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. 2019. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. In *Pusdik SDM Kesehatan* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp.1-91).

<http://repository.uki.ac.id/2759/1/Bukomodulpromosikesehatan.pdf>

Litter. 2017. *Perawatan Kebidanan*. Jakarta: Bhratara Niaga Media

Notoatmodjo. 2016. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta:Jakarta

Ratih, R. H. and Qomariah, Si. (2017) 'The Vitamin B6 Content of Kepok Banana: an Alternative to Overcome Nausea for Pregnant Women Kandungan Vitamin B6 Pada Pisang Kepok: Alternatif Mengatasi Mual Muntah Pada Ibu Hamil', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(5), pp. 193–195. Available at:

Susanti. 2018. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta:EGC

Salindri, Y. (2020). *Karakteristik Ibu Hamil Yang Mengalami Hiperemesis Gravidarum Di Klinik Rawat Inap Dan Bersalin Prima*

Husada Batanghari Pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Kesehatan "Akbid Wira Buana."*

Sastri, N. (2017). Analisis Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamildi Bidan Praktik Mandiri Ellna Palembang Tahun 2017. *Kebidanan*, 5(2), 455–466.

Sumai, E., Keintjem, F., & Manueke, I. (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Bidan*.

Umboh, H., Mamuaya, T., & Lumy, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal IlmiahBidan*.

Verberg, M. F. G., Gillott, D. J., Al-Fardan, N., & Grudzinskas, J. G. (2005). Hyperemesis gravidarum, a literature review. *Human Reproduction Update*. <https://doi.org/10.1093/humupd/dmi021>.

Sumardi (2016) 'Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum'. Yogyakarta. Available at: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2776/naskahpublikasi.pdf?sequence=11&isAllowed=y>.

WHO. 2010. *Maternal Mortality* <http://www.WHO.int/> (diakses 19 Maret 2014 pukul 20.30 WIB).

WHO.2015.http//:google.co.id.angka-
kematianibu-menurut-WHO-tahun-2015
diakses tanggal 25 Februari 2020 pukul
15.30 WIB